

THE EFFECTIVENESS OF USING THE TALKING STICK METHOD IN LEARNING IPS TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES

¹Kamaludin, ²Tetep, ³Triani Widyanti
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia

¹kamaludin@gmail.com
²tetep@institutpendidikan.ac.id
³trianiw@institutpendidikan.ac.id

(Received: 1 Desember 2023 / Accepted: 16 Desember 2023 / Published Online: 29 Desember 2023)

ABSTRACT

This research aims to find information on student learning outcomes using the talking stick learning method in class VII of SMPN 2 Tarogong Kidul Garut. This type of research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method, a quasi-experimental research design using pre-test and post-test nonequivalent control group design. The population of this research was class VII students of SMP Negeri 2 Tarogong Kidul Garut. Samples taken using purposive sampling technique were 1 experimental class, class VII-C and 1 control class, class VII-F. The instruments used in this research were test question sheets and observation sheets. Based on the results of SPSS 27 statistical analysis research, the initial abilities of the two groups were different from the average test scores. Meanwhile, for the final test results, the Sig (2-tailed) value was 0.000 and α was 0.05, meaning $0.000 < 0.05$, so it was rejected and accepted. The results of statistical tests regarding the influence of the talking stick learning method on social studies learning outcomes for class VII students at SMP Negeri 2 Tarogong Kidul Garut are in accordance with the results of the gain test. The N-Gain obtained by the experimental class was 0.44. So the medium level category. So it was concluded that it was rejected and accepted so that there was an increase in student learning outcomes using the Talking Stick learning method.

Keywords: Talking Stick Method, Learning Outcomes, social studies learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran talking stick di kelas VII SMPN 2 Tarogong Kidul Garut. jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen desain penelitian kuasi eksperimen menggunakan pre-test dan post-test nonequivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tarogong Kidul Garut. sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling 1 kelas eksperimen kelas VII-C dan 1 kelas kontrol kelas VII-F. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar soal test dan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian analisis statistik SPSS 27 yang dilakukan, kemampuan awal dari kedua kelompok terdapat perbedaan dari rata-rata nilai test. Sedangkan untuk hasil tes akhir didapat nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 berarti $0,000 < 0,05$ maka ditolak dan diterima. Hasil pengujian statistik terkait pengaruh metode pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tarogong Kidul Garut sesuai dengan hasil uji gain. N-Gain yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 0,44. Maka kategori tingkat sedang. Maka disimpulkan bahwa ditolak dan diterima sehingga terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran Talking Stick.

Kata kunci: Metode Talking Stick, Hasil Belajar, pembelajaran IPS

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran IPS berdasarkan problematika peserta didik bahwa mata pelajaran IPS itu merupakan salah satu mata pelajaran yang membosankan ini telah menjadi *steotype* yang telah umum, karena mereka menganggap bahwa IPS itu banyak hafalan dan tidak menarik. [1] mempelajari mata pelajaran IPS, siswa senantiasa dihadapkan pada situasi jenuh karena materi serta metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton. Pengemasan materi pelajaran IPS ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Metode pembelajaran bagi peserta didik dikalangan SMP ini harus menerapkan metode pembelajaran yang variatif karena anak SMP sendiri sedang mengalami fase peralihan antara anak-anak ke remaja untuk itulah memerlukan suatu metode pembelajaran yang dikemas sekreatif dan inovatif mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat [2] yang mengatakan guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Kemudian kendala lainnya adalah proses pembelajaran IPS yang masih monoton terhadap guru dimana proses pembelajaran yang dilakukan di jenjang sekolah menengah pertama umumnya masih menerapkan metode pembelajaran yang begitu saja belum adanya pembaharuan sehingga peserta didik bosan dengan pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung. [3] metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru sehingga proses pembelajaran seperti ini akan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik dan dirasa menyebabkan rendahnya penguasaan materi pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Metode perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pembelajaran aktif. Selama kegiatan belajar mengajar, peserta didik harus aktif dalam menggunakan aspek kognitifnya untuk membangun pengetahuan yang baru. Perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menekankan pada beragam aktivitas yang menuntut peserta didik untuk lebih banyak terlibat aktif akan memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajarnya. Anak yang dilibatkan aktif selama proses pembelajaran akan memiliki banyak pengalaman belajar, sedangkan anak yang selama proses pembelajaran kurang terlibat aktif maka hanya akan memperoleh sedikit pengalaman belajar. Ini menjadi salah satu hal yang harus di pecahkan oleh para pendidik IPS dimana berdasar pra penelitian pernyataan salah satu guru IPS di SMPN 2 Tarogong Kidul yang menyatakan bahwa pembelajaran itu dilakukan hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Berdasarkan pra penelitian tersebut, ini menjadi suatu hal yang harus dipecahkan oleh pendidik yaitu dengan menggunakan metode yang inovatif dan variatif.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Tarogong kidul bersama bahwa hasil belajar peserta didik dikelas VII pada pembelajaran IPS masih kurang. Hal tersebut terlihat bahwa dari 38 peserta didik ada 20 peserta didik yang tidak memahami materi IPS yang disampaikan monoton, lalu metode pembelajaran yang digunakan pun metode pembelajaran ceramah serta media yang digunakan hanya menulis. Hal ini terlihat ketika saat nilai ulangan

harian peserta didik pada pembelajaran ips masih terdapat nilai 40 hal ini termasuk kedalam kategori rendah dengan dibuktikan dari hasil belajar peserta didik yang masih dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 70.

[4] Hal ini terindikasi dari permasalahan sebagai berikut: (1) peserta didik tidak memahami materi, (2) peserta didik sulit memahami dan menyatakan suatu konsep terhadap materi yang sudah dibahas, (3) guru hanya memberikan pelajaran secara monoton. Kemudian yang menjadi kendala juga dilatarbelakangi oleh kurangnya sarana prasarana disekolah mengenai teknologi digital, sarana prasarana mengenai teknologi digital ini seperti Infocus sehingga metode pembelajaran yang dilakukan hanya biasa sehingga membosankan bagi peserta didik. Dengan demikian dari hasil pra penelitian di SMPN 2 Tarogong Kidul ini ada beberapa kendala yang memang sulit untuk merapkan metode pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 2 Tarogong Kidul yaitu: metode yang di gunakan kurang bervariasi, siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran, siswa kurang disiplin saat proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan. Dalam menggunakan metode pembelajaran harus sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu: untuk perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Salah satu solusinya adalah dilaksanakannya proses pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa, agar siswa lebih tertarik dalam belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode *Talking Stick*.

Metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Dengan adanya metode ini pembelajaran akan lebih menarik dan siswa dilatih untuk lebih bertanggung jawab. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan metode *Talking Stick*. Dan diharapkan dengan pergantian metode pembelajaran ini hasil belajar siswa akan lebih memuaskan. Dengan mengimplementasikan metode tersebut bisa di realisasikan di Sekolah, karena sekolah sebagai alternatif dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, terkhusus bagi sekolah menengah pertama (SMP).

Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

Pembelajaran memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bukan yang selama ini dilekatkan atribut pada pembelajaran yang menjenuhkan dan tidak inovatif. Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuana dari sekolah, selain mengembangkan pribadinya. Pemberian

kecakapan dan pengetahuan kepada siswa, merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu. [5] *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust [6], tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, pimpinan harus memegang tongkat berbicara.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani dalam mengemukakan pendapat [7]. Pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga, peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional [8].

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, hasil belajar, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya [9]. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik [10].

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian cara penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi [11]. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode *quasy eksperimen kuantitatif*. Metode *quasi eksperimen kuantitatif* adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan memberikan perlakuan dan mengukur akibatnya. Pengumpulan data ini menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul Garut pada peserta didik kelas VII-C dan VII-F. Penelitian ini melibatkan dua kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol pada kelas VII-F dan kelompok eksperimen pada kelas VII C. Kelas kontrol menggunakan metode Group Discussion, sedangkan kelas eksperimen menggunakan metode *Talkig Stick*. Kelas tersebut selama ini diampu oleh guru IPS yang sama. Kedua kelas tersebut

dipilih setelah melalui proses penentuan sampel dan berdasarkan analisa IPS yang mempunyai permasalahan terhadap pembelajaran.

Subjek penelitian peserta didik diperoleh 72 peserta didik yang telah memberikan data secara lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Subjek pada penelitian kelompok eksperimen berjumlah 37 orang dan kelompok kontrol 35 orang. Pada pelaksanaannya kedua kelompok tersebut diberikan pre-test dan pos-test, guna mengetahui hasil belajar IPS.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan statistik dengan bantuan SPSS 27. Kriteria pengujian *Shapiro-whilk*. Jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Ho: hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi tidak normal.

Ha: hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal

Kriteria pengujian uji normalitas data sebagai berikut: Jika $Sig. > \alpha$ maka H_a diterima.

Tabel 4.Error! No text of specified style in document..**1 Uji Normalitas Hasil Pretest**

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil belajarPre-Test	.128	38	.117	.967	38	.328
Eksperimen						
Pre-Test Kontrol	.135	35	.104	.947	35	.091

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Dokumen Penelitian, diolah di SPSS 27, 2023

Tabel 4.Error! No text of specified style in document..**2 Uji Normalitas Hasil Posttes**

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil BelajarPos-Test	.098	38	.200*	.943	38	.051
Siswa Eksperimen						
Pos-Test Kontrol	.153	35	.036	.953	35	.143

*. This is a lower bound of the true significance.

Lilliefors Significance Correction

Sumber : Dokumen Penelitian, diolah di SPSS 27, 2023

Dari hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dengan menggunakan statistik *lilliefors* karena “datanya kurang dari 50 buah sebaiknya digunakan uji *Shapiro-Wilk*” (sundayana, 2015, hlm. 88). Dari Tabel tersebut diperoleh nilai Sig. untuk kelas eksperimen sebesar 0,051 dan α sebesar 0,05, karena $0,051 > 0,05$ maka hasil *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan nilai Sig. kelas kontrol sebesar 0,143 dan α sebesar 0,05, karena $0,143 > 0,05$ maka hasil *pretest* pada kelas kontrol berdistribusi normal.

Kesimpulannya, karena kedua kelas memiliki nilai Sig. > α sebesar 0,05 maka H_a diterima yaitu : Hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, karena data berdistribusi normal maka dilanjutkan ke Uji Homogenitas.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data maka selanjutnya tahap uji homogenitas yang digunakan untuk untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan nilai Sig. pada *lessvene's statistic* dengan 0,05 (Sig > 0,05) Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_o : Hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi tidak homogen.

H_a : Hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi homogen.

Tabel 4.Error! No text of specified style in document..3

Uji Homogenitas Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar siswa	Based on Mean	3.991	1	71	.050
	Based on Median	3.386	1	71	.070
	Based on Median and with adjusted df	3.386	1	67.063	.070
	Based on trimmed mean	3.692	1	71	.059

Sumber : Dokumen Penelitian, diolah di SPSS 27, 2023

Tabel 4.Error! No text of specified style in document..4Uji Homogenitas

Sumber : Dokumen Penelitian, diolah di SPSS 27, 2023

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	3.991	1	71	.050
	Based on Median	3.386	1	71	.070
	Based on Median and with adjusted df	3.386	1	67.063	.070
	Based on trimmed mean	3.692	1	71	.059

Bedasarkan output diatas, diketahui nilai Signifikan (Sig) *Based on Mean* sebesar 0,050 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data Pre Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol adalah homogen. Dengan demikian, maka salah satu syarat (tidak mutlak) dari Uji *Independent Sample t-test* terpenuhi, maka selanjutnya menggunakan cara alternatif dengan menggunakan Uji T atau *Independent Sample T-Test* Untuk mengetahui perbedaan rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pengaruh metode pembelajaran *Talking Stick* memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPS peserta didik. Pada pelaksanaan peserta didik sangat antusias dikarenakan sebelumnya peserta didik belum pernah melakukan metode pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS. Dalam proses pembelajaran *Talking Stick* peserta didik memiliki peningkatan dalam mengemukakan ide serta gagasannya dengan percaya diri [12]. Sedangkan peserta didik kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *Talking Stick* terlihat peserta didik

hanya mendengarkan pemaparan materi dari guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif, mengantuk, bosan dan jenuh pada proses pembelajaran [13].

Keadaan ini terlihat dari hasil posttest yang didapatkan peserta didik setelah perlakuan [14]. Berdasarkan Hasil nilai posttest yang didapatkan peserta didik menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan, dimana nilai tersebut dalam kategori baik dan melebihi nilai KKM yang ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara keseluruhan terhadap data penelitian mengenai metode pembelajaran *Talking Stick* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, maka sesuai rumusan masalah peneliti memperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) Kemampuan awal peserta didik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Kemampuan akhir peserta didik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran berlangsung.
- 3) Hasil analisis data dan perhitungan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *Talking Stick*.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Noviasari, W. (2018). penggunaan metode talking stick untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas vi sd negeri bumi rahayu.
- [2] Pantas1, H. (2020). meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran talking stick. *vol 4 no 1*.
- [3] Nasution, Kalsum Mardiah. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.11, No.
- [4] Sundayana.(2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta CV.
- [5] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan pendektn Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet. 21.
- [6] Abdurrahman, Mulyono. 2013. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Zainuddin, Z., & Keumala, C. M. (2021). Gamification Concept Without Digital Platforms: A Strategy For Parents On Motivating Children Study At Home During Covid-19 Pandemic. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 156-193.
- [9] Syaodih Sukmadinata, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cet. 1. hlm. 52.
- [10]Wulandari, D.F. 2016. Penerapan metode talking stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar di SMKN 3 Magelang. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Cet. 1
- [12] Tetep., A. Dahlena, "Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic," vol. 13, no. 3, 2021.

[13] T. Tetep, "Social Media and Changes in Students ' Learning and Social Behaviors," 2021.

[14]T. Tetep, "Opportunities or Challenges? Building Student Social Character through WhatsApp- Based Project Citizen in Disruptive Era," 2021.